

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepribadian adalah ciri atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga pada masa kecil dan juga bisa dari sifat bawaan seseorang sejak lahir. Disamping itu kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri atau sifat yang menonjol dari individu. Oleh karena itu definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan pada individu lainya¹.

Dalam bukunya Syarkawi mengutip pendapat Gregory yang mengatakan bahwa: "kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berfikir, gerak hati, perasaan, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain"². Jadi intinya kepribadian adalah sifat khas dari individu yang menunjukkan perbedaan dengan individu yang lain.

Namun demikian, kepribadian tidak bersifat tetap melainkan dapat berubah karena kepribadian mempunyai sifat yang disebut *Dinamika Pribadi*. Dinamika

¹ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 11-17.

² Ibid., 13

pribadi ini berkembang pesat pada saat masa anak-anak karena pada dasarnya anak belum memiliki kepribadian yang matang. Sebagai sesuatu yang memiliki kedinamisan seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut dapat diusahakan melalui pemberian pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

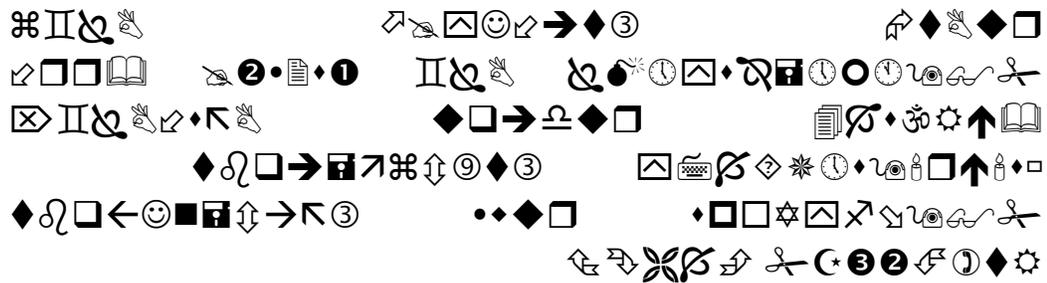
Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Pendidikan juga merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi baik dan menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dengan pendidikan akan membentuk perilaku bagi siswa. Sehingga mereka mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan yang tidak baik. Khususnya terhadap siswa remaja, pendidikan penting sebagai benteng tingkah laku ditengah rasa keinginan tahun yang tinggi akan segala fenomena yang terjadi. Hal ini selaras dengan tujuan yang telah tertulis dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB II Pasal 3 yang berbunyi :

''Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab''.³

³ Undang-Undang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2012), 64.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas jelaslah bahwa Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berakhlak baik, taat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan kepribadian/akhlak yang baik tidak hanya ditegaskan oleh undang-undang negara saja tetapi juga telah ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam firman-Nya dalam Al-Qur ‘an surat An-nisa’ ayat 124 yang berbunyi:



Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.⁴

Karena pentingnya akhlak ini dalam kehidupan masyarakat, maka Allah mengutus para Nabi dan menjadikan Nabi tersebut sebagai contoh teladan yang baik bagi umat manusia. Dan ditegaskan oleh Nabi dalam sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

⁴ QS. an Nisa (4): 124.

Aku tidak diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.⁵

Jadi dengan adanya budi pekerti yang baik akan membuat orang bahagia di dunia dan di akhirat. Masa remaja merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, sehingga nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Oleh karena itu peran pendidikan Islam sangat diperlukan, selain itu pendidikan pada fase permulaan remaja merupakan pondasi dasar bagi anak menuju remaja, nilai-nilai yang ditanamkan akan berpengaruh pada kepribadian manusia.

Dalam hal ini peran orang tua yang sangat dibutuhkan, orang tua merupakan orang pertama yang dikenal anak dan merupakan lingkungan paling awal, dimana anak mendapatkan pendidikan adalah di lingkungan keluarga. Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang berkewajiban mendidik keturunannya.

Mengingat orang tua yang sibuk karena harus bekerja, maka orang tua menyerahkan kewajiban sebagai pendidik anak ke suatu lembaga bernama sekolah. Sekolah dipercaya dapat memberikan kebutuhan-kebutuhan yang tak bisa didapatkan pada lingkungan keluarga, anak melakukan perubahan sosial setelah ia masuk sekolah, di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama pada anggota keluarga dan anak-anak tetangga, suasana di rumah

⁵ Ahmad bin Hambal, *Musnad Al Imam Ahmad Bin Hambal* (t.tp:t.p,1999), ditahkik oleh suaib, jus 14, 512.

bercorak informal dan banyak perilaku yang diizinkan, lain halnya dengan sekolah ia bukan lagi anak yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, melainkan salah satu murid dari puluhan murid lainnya dalam kelas. Untuk itu, anak harus mengikuti peraturan yang diberikan sekolah, sehingga dengan sendirinya ia membatasi kebiasaannya.

Sekolah memang merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai potensinya. Dalam masa itu seorang anak perlu dibekali dengan nilai-nilai Agama Islam. Sebagai cikal bakal pondasi awal dalam diri siswa menuju kepribadian muslim. Maka dalam hal ini peran guru Agama Islam menjadi modal utama keberhasilan.

Dalam melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar guru menempati kedudukan sebagai figur. Tanpa menyampingkan peran kepala sekolah di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta bergantungnya masa depan siswa yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Karena tidak ada siswa yang tidak dapat dididik, yang ada adalah guru yang tidak berhasil mendidik.

Guru Agama Islam banyak mengemban pendidikan akhlak di sekolah. karena materi yang diberikan bukan hanya untuk menjadikan manusia yang pintar dan terampil saja. Akan tetapi jauh dari pada itu adalah untuk menjadikan manusia

yang memiliki kepribadian (akhlak) yang baik. Dengan akhlak yang baik yang dimiliki akan mampu menyerahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengendalian diri yang sangat penting, oleh karena itu agama perlu difahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh.

Dewasa ini guru dihadapkan pada adanya dekadensi moral para siswa berupa tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah, seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek, dan melawan guru (fisik ataupun non fisik), melanggar disiplin sekolah, merokok, berambut gondrong, membolos, berkelahi, pacaran, narkoba, tawuran antar sekolah dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Selain itu derasnya arus informasi media masa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara kita tanpa adanya seleksi juga merupakan sumber dekadensi moral siswa saat ini.

Akhlak (budi pekerti, Perangai) adalah suatu kondisi suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situlah muncullah perilaku yang spontan, mudah, tanpa dibuat-buat itu adalah perilaku yang baik, maka dia berakhlak baik, akan tetapi jika perilaku yang muncul dengan mudah dan tanpa

dibuat-buat itu perilaku yang jelek/buruk, maka dia berakhlak buruk atau budi pekerti yang tercela.⁶

Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku negatif. Jika akhlak dari seorang buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Kepribadian yang baik akan membawa pada nilai-nilai positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim.

Tingkah laku atau kepribadian merupakan hal yang sangat penting dalam Islam, sebab dari tingkah laku inilah manusia berbeda dengan hewan. Baik dan buruknya seseorang itu akan terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, perkembangan dari kepribadian ini sangat tergantung kepada baik atau tidaknya proses pendidikan yang ditempuh. Bahkan orang yang mempunyai perangai yang baik merupakan orang yang paling dekat dengan Rasul sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَفْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Sesungguhnya orang yang sangat dicintai olehku dan orang yang paling dekat kedudukannya dariku di hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.⁷

⁶ Ajat Sudrajat dkk. *Din Al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 88.

⁷ Moh Zuhri, *Tarjamah Sunan Tirmidzi jilid 3* (Semarang: Asy Syifa, 1992), 523.

Dengan memahami penjelasan tersebut maka dapat diambil pengertian akan pentingnya kepribadian (akhlak) yang baik di sekolah maka pemberian pendidikan agama Islam merupakan solusi yang tepat karena tujuan Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat yaitu kepribadian seseorang yang menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani. Dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam berhubungan Allah dan dengan sesamanya.⁸

Di SMK YP (Yayasan Pembangunan) Kandungan pendidikan Islam menjadi salah satu materi di sekolah tersebut. Melalui pendidikan Agama Islam Ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk menjadikan siswa-siswanya menjalankan/mempraktekan ilmunya juga berahlakul karimah. Mengingat berbagai keterbatasan fisik maupun non fisik dan karakteristik anak didik yang beragam baik latar belakang keluarga maupun sifat menjadikan pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan perlu pembenahan. Pembenahan pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu dilakukan agar pendidikan agama Islam benar-benar mampu mewujudkan pribadi muslim bagi para anak didiknya, anak didik di SMK YP telah mendapatkan materi pendidikan

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 41.

agama Islam, meskipun demikian masih terjadi kekurangan sempurnaan kepribadian anak di SMK YP sebagai pribadi muslim. Hal itu dapat dilihat dari masih adanya siswa yang sering terlambat, membolos dan kurang menghargai waktu. Jika sikap yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka siswa akan berkepribadian seperti itu dan sulit melakukan perubahan. Terlebih kepribadian yang tidak baik mempengaruhi teman lainnya.

Kondisi tersebut bisa memperburuk kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut yang seharusnya dapat menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Upaya dari guru melihat kondisi tersebut adalah dengan memberikan teguran atau hukuman kepada siswa yang bermasalah. Alasan lain adanya kenakalan yang dilakukan peserta didik yaitu berasal dari keluarga yang bermacam-macam, ada yang datang dari keluarga yang religius, dan banyak juga yang tidak. Tetapi mayoritas berasal dari keluarga kurang mampu, control pengawasan orang tua ketika di rumah juga salah satu dari sebab tersebut.

Melihat berbagai masalah yang ditemui guru pendidikan agama Islam dalam memperbaiki perilaku siswa di sekolah, maka guru pendidikan agama Islam harus berupaya untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Alasan penulis dalam pengambilan judul ini adalah untuk membantu masyarakat dan menawarkan solusi bagi para pendidik atau guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas sebagai pengajar serta dalam membentuk peserta berkepribadian muslim.

Dari latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk meneliti yang nantinya akan disusun menjadi sebuah skripsi dengan judul **”PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM SISWA DI SMK YP (YAYASAN PEMBANGUNAN) KANDANGAN”**.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari latar belakang di atas dapat penulis rumuskan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini:

1. Mengapa Kepribadian Muslim Siswa di SMK YP (Yayasan Pembangunan) Kandangan perlu ditanamkan ?
2. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Muslim siswa SMK YP (Yayasan Pembangunan) Kandangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai fungsi dan tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut: .

1. Untuk mendeskripsikan mengenai perlunya kepribadian muslim ditanamkan.
2. Untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Muslim siswa SMK YP (Yayasan Pembangunan) Kandangan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim siswa di SMK YP (Yayasan Pembangunan) Kandungan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan gambaran Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku siswa secara efektif dan efisien kepada masyarakat dilingkungan peneliti.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan, khususnya guru.